

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang hasil penelitian dalam penyajian data dan analisis data, terlebih dahulu diberikan gambaran umum tentang keadaan Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah

Sejarah berdirinya PPTA Siti Khadijah Banjarmasin ini berawal dari sebuah cita-cita dari bapak pengasuh pondok *tahfidz* Siti Khadijah yaitu bapak Dr. KH. Abdul Basir M.Ag dan ibu Normisah S.Ag istri dari bapak pengasuh yang ingin memiliki putra dan putri yang menghafal Alquran. Beliau berdua berdo'a saat *Khuruj Fii Sabilillaah* atau saat beliau berdakwah ikut suami ke Madura pada tahun 2005. Saat itu ibu pengasuh sedang mengandung anak ke-4 beliau. Seiring berjalannya waktu do'a beliau dikabulkan Allah SWT. Pada tahun 2011, tetangga beliau ingin menjual rumah yang letak rumahnya persis di samping rumah beliau. Dengan izin Allah SWT. akhirnya rumah itu dapat dibeli. Pada mulanya rumah itu dijadikan *kost* untuk mahasiswi yang ingin menghafal Alquran. Pada saat itu jumlah mahasiswi *kost* di sana berjumlah 8 orang. Setiap malam bapak dan ibu pengasuh mengajarkan membaca Alquran kepada mahasiswi, saat itu belum ada program karena pada saat itu keadaan *kost* masih belum menjadi Pondok *Tahfidz*. Dengan penuh kasih sayang bapak dan ibu pengasuh mengajarkan satu persatu mahasiswi membaca Alquran. Setelah bacaan mereka mulai fasih maka beliau berdua

mengajarkan menghafalkan Alquran. Beliau berdua menganggap mereka seperti anak sendiri. Memperhatikan segala keperluan mereka dan membimbing mereka berakhlak dengan baik.

Setelah beberapa bulan *kost* itu dijadikan kost penghafal Alquran, ternyata masyarakat yang ada di sana sangat antusias dan memberikan dukungan kepada bapak dan ibu pengasuh untuk menjadikan sebuah pondok *tahfidz*. Begitu pula dengan semakin banyaknya mahasiswi yang ingin tinggal di sana, maka beliau berdua mulai menerima mahasiswi baru sehingga satu persatu program mulai berjalan. Dengan dibantu oleh adik bapak pengasuh sebagai pengajar Alquran, yakni ustadzah Laila, maka *kost* itu mulai ramai dengan mahasiswi yang belajar Alquran dan menghafalnya. Akhirnya *kost* tersebut menjadi sebuah PPTA Siti Khadijah yang diambil dari nama putri beliau.

Karena banyaknya mahasiswi yang ingin menghafal Alquran, pada tahun 2014 bapak dan ibu mulai menambah bangunan di atas rumah tersebut menjadi bertingkat dua. Dengan fasilitas dan tempat yang memadai akhirnya kegiatan belajar dan menghafal Alquran berjalan dengan lancar. Pada saat itu, kegiatan menghafal Alquran dibantu oleh dua orang ustadzah, yakni ustadzah Ainun S.Th.I dan ustadzah Anawati S.Th.I.

Dengan izin Allah SWT, pada tahun 2016 bapak dan ibu pengasuh mendirikan bangunan baru lagi tepat di atas bangunan rumah beliau. Hingga saat ini, jumlah mahasiswi yang menetap di pondok/asrama sudah semakin banyak dan kegiatan menghafal Alquran pun terus berjalan.

Karena jumlah mahasiswi yang semakin banyak, kini ibu pengasuh selain memantau jalannya kegiatan menghafal Alquran, beliau pun menyediakan waktunya untuk mengajarkan Alquran yang dibantu oleh menantu beliau Luthfia Azizah serta beberapa mahasiswi senior yang sudah memiliki hafalan banyak dan bacaan yang baik, sehingga sampai saat ini jumlah ustadzah yang mengajar adalah 2 orang, yakni ibu pengasuh dan ustadzah Anawati S.Th.I, serta menantu beliau dan 8 orang santri senior.

Mahasiswi yang mukim/tinggal di asrama membayar iuran sebanyak Rp. 250.000,- per bulannya. Hasil dari iuran ini digunakan untuk membayar listrik dan air, untuk memperbaiki sarana dan prasarana apabila ada yang rusak, dan sebagainya.

2. Letak Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah

Pondok *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah bertempat di Jalan A.Yani Km. 4,5 Gg. Amanah Rt. 30, Rw. 10 No. 32 Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah

a. Visi :

Mewujudkan generasi-generasi Islam yang fasih membaca Alquran, menghafalnya, serta berakhlak yang mulia.

b. Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan generasi-generasi yang islami, yang mampu membaca, menulis Alquran dan menghafalkannya.
- b. Mengadakan bimbingan dan nasehat-nasehat sehingga para santri menyadari pentingnya memiliki jiwa taat dan patuh pada agama.
- c. Mengadakan *ta'lim Fadhilah Amal* agar santri termotivasi untuk bisa meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT.
- d. Melatih santri untuk bisa beribadah dengan benar.

4. Program Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Siti Khadijah

- a. Sholat Maghrib dan sholat Isya berjamaah.
- b. *Ta'lim* hadits Fadhilah Amal *ba'da* Maghrib.
- c. *Tahsin* bacaan Alquran bagi mahasiswi baru.
- d. Setoran hafalan Alquran kepada ustazah setiap *ba'da* Subuh atau *ba'da* Maghrib.
- e. Menghafal Alquran secara individual.
- f. Pemberian nasehat oleh Dr. KH. Abdul Basir, M.Ag.
- g. Pengajian kitab *Irsyadul 'Ibad* yang disampaikan oleh Dr. KH. Abdul Basir, M.Ag.
- h. Khataman Alquran yang dilakukan sebulan sekali.

5. Keadaan Ustadzah

Jumlah ustadzah di PPTA Siti Khadijah ini ada dua orang termasuk ibu pengasuh yang biasa dipanggil Ummi atau ibu. Nama beliau ibu Normisah S.Ag, beliau lulusan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang UIN Antasari Banjarmasin). Awalnya beliau tidak mengajarkan *tahsin* ataupun menerima setoran hafalan Alquran dari para mahasiswi, tapi lama kelamaan karena jumlah mahasiswi semakin meningkat, apabila ada mahasiswi baru yang mendaftar menjadi santriwati di pondok tersebut, maka beliau akan mengajarkan *tahsin* dan akan menerima setoran hafalan juga.

Adapun ustadzah yang biasanya menerimakan setoran hafalan Alquran ialah ustadzah Anawati S.Th.I, beliau lulusan IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013 pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadits (sekarang Ilmu Alquran dan Tafsir) dan mengambil program beasiswa di PKU (Program Khusus Ulama). Pada tahun 2013 itu juga beliau mulai mengajar di pondok tersebut untuk menerima setoran para mahasiswi hingga sekarang. Sebelum mengajar di pondok ini, sebelumnya beliau sudah pernah mengajar privat mengaji anak-anak. Sekarang beliau tinggal di pondok Tahfidz Al-Amanah yaitu pondok pesantren yang juga dikelola oleh Dr. KH. Abdul Basir, M.Ag bersama ustadz Akhmad Syahbuddin yakni suami beliau dan anak beliau yang mana suami beliau juga adalah ustadz di pondok tersebut.

Selain dua orang ustadzah tersebut, kegiatan menghafal Alquran juga dibantu oleh menantu ibu pengasuh sendiri dan ada 8 orang santri senior yang sudah memiliki hafalan yang lumayan banyak serta bacaan Alquran yang cukup baik.

Dengan adanya bantuan dari beberapa orang santri ini diharapkan mampu memperlancar jalannya program yang ada di PPTA Siti Khadijah Banjarmasin.

6. Keadaan Mahasiswi

Adapun mahasiswi yang menetap di asrama putri PPTA Siti Khadijah ini adalah sebanyak 57 orang, sedangkan mahasiswi yang juga nyantri namun tidak tinggal di asrama sebanyak 19 orang, sehingga jumlah keseluruhan mahasiswi di sini adalah 76 orang. Di bawah ini adalah data mahasiswi yang menetap di asrama PPTA Siti Khadijah:

Tabel 4.1 Data Mahasiwi yang Menetap di Asrama PPTA Siti Khadijah

No.	Angkatan	Jumlah	Fakultas
1.	2011	1 orang	Fakultas Syari'ah
2.	2012	1 orang	Fakultas Tarbiyah
3.	2013	9 orang	Fak. Tarbiyah 6 orang, Syari'ah 2 orang, dan Ushuluddin 1 orang
4.	2014	4 orang	Fak. Tarbiyah 2 orang, Syariah 1 orang dan Ushuluddin 1 orang
5.	2015	24 orang	Fak. Tarbiyah 10 orang, Syari'ah 7 orang, Ushuluddin 5 orang dan Dakwah 2 oran
6.	2016	18 orang	Fak. Tarbiyah 7 orang, Syari'ah 7 orang, Ushuluddin 2 orang dan Dakwah 2 orang

Sumber Data: Dokumentasi PPTA Siti Khadijah bulan Juni 2017

7. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Keadaan sarana/bangunan PPTA Siti Khadijah dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Sarana dan Fasilitas PPTA Siti Khadijah Banjarmasin pada Tahun 2017

No.	Fasilitas yang ada	Keterangan	Keadaan
1.	Asrama	1 buah	Baik
2.	Kamar Mahasiswi	16 buah	Baik
3.	Dapur umum	2 buah	Baik
4.	WC dan kamar mandi	10 buah	Baik
5.	Tempat Parkir	2 buah	Baik

Sumber Data: PPTA Siti Khadijah bulan Juni 2017

B. Penyajian Data

Setelah diberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumenter, maka dapatlah disajikan data tentang problematika *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah Banjarmasin ini dan bagaimana solusinya.

Seluruh data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni akan dikemukakan data yang diperoleh ke dalam penjelasan dalam uraian kata sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Sebelum disajikan data yang berkenaan dengan pokok permasalahan,, maka akan dijelaskan beberapa tahapan yang dilalui oleh para santriwati sebelum menghafal Alquran. ketika para santriwati mendaftarkan dirinya ke PPTA Siti Khadijah, maka mereka tidak langsung ditugaskan untuk menghafal Alquran seperti yang dilakukan oleh santriwati sebelumnya, namun mereka akan melewati tahap *tahsin* terlebih dahulu, hal ini berfungsi untuk memperbaiki bacaan Alquran para santriwati sebelum memasuki tahap menghafal Alquran. tahap *tahsin* yang dilalui oleh tiap santriwati berbeda-beda tergantung dari kemampuan dan keseringan mereka mengikuti pelajaran *tahsin* yang diajarkan oleh para

ustadzahnya. Untuk rata-rata lama *tahsin* para santriwati ialah dua bulan lamanya. Dan setelah tahap *tahsin* dilalui, maka ibu pengasuh akan melakukan tes bacaan Alquran yang juga diikuti oleh perintah memperbanyak *tilawah* Alquran untuk setiap harinya, hal ini berguna untuk memperlancar bacaan Alquran atau setidaknya agar tidak merasa asing dengan bacaan Alquran yang memang kesemuanya berbahasa Arab. Jika dirasa bacaan Alqurannya sudah cukup baik, maka ibu pengasuh memperbolehkan mereka untuk menghafal Alquran yang dimulai dari juz belakang, yakni juz 30.

Adapun cara yang digunakan oleh para santriwati dalam menghafal Alquran berbeda-beda. Ketika dilakukan observasi, maka terlihat dari beberapa santriwati menghafal dengan cara membaca ayat/surah yang hendak dihafal beberapa kali, ketika dirasa cukup maka mereka mulai untuk menghafalkannya. Ada juga yang menghafal dengan cara membaca terjemahannya, dan ada juga yang menghafal Alquran dengan cara mendengarkan instrumen musik dengan menggunakan *headset*. Kesemuannya itu dihafalkan secara individu yang mana ayat atau surah yang akan disetorkannya itu sebelumnya diperdengarkan dulu kepada ustadzahnya. Sehingga ustadzahnya hanya tinggal menerima setoran hafalan Alquran dan memperbaiki bacaan atau tajwid yang kurang tepat dari para santriwati.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan jelas, maka akan disusun berdasarkan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1. Problematika *Muraja'ah* Hafalan Alquran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswi mengenai problematika yang dihadapi ketika *muraja'ah*, maka jawaban para mahasiswi itu bervariasi, ada yang menjawabnya dengan jawaban yang biasa-biasa saja dengan bahasa yang sederhana dan ada juga yang menjawabnya dengan jawaban yang detail. Sebelum diterangkan beberapa problematika yang didapatkan dari para mahasiswi, maka akan dijabarkan beberapa jawaban yang didapatkan dari ustadzah Anawati yang mengajarkan *tahfidz* di sana perihal problematika *muraja'ah* hafalan Alquran yang dialami para mahasiswi di PPTA Siti Khadijah yakni sebagai berikut:

- a. Mahasiswi tersebut memiliki semangat yang turun naik dalam menghafal dan *muraja'ah* hafalan Alquran.
- b. Adanya rasa malas pada diri mahasiswi.
- c. Mahasiswi yang kurang bisa mengatur waktu.

Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Anawati:

Penulis : *Assalamu'alaikum ustadzah, terima kasih atas waktu yang ustadzah luangkan untuk ulun. Begini ustadzah, menurut pian apa masalah yang dialami mahasiswi di sini dalam muraja'ah hafalan Alqurannya?*

Ustadzah : *(Mengangguk). Emm... Apalah? Ini, biasanya tu masalah mereka ada di rasa malasnya tu pang. Tapi biasanya karena kondisi jua pang yang menyebabkan mereka itu malas, misalnya tidak memberikan jatah khusus untuk muraja'ah sehingga muraja'ahnya tidak terkontrol, ya sebenarnya harus ada kesadaran diri masing-masing juga. Lawan jua mahasiswa itu biasanya bingung handak membagi waktunya, kan banyak tugas kuliah, kelapahan, banyak aktivitas pang, karena juga di pondok ini memang belum ada lagi (menyediakan) program untuk muraja'ahnya.¹*

¹ Wawancara dengan ustadzah Anawati, Pengajar *tahfidz* di PPTA Siti Khadijah, 08 Juni 2017 .

Berikut ini akan diuraikan beberapa masalah *muraja'ah* hafalan Alquran yang dialami mahasiswi di PPTA Siti Khadijah Banjarmasin.

a. Kurangnya Motivasi dan Semangat dalam *Muraja'ah*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para mahasiswi di sana, maka didapatlah data berupa jawaban-jawaban dari mereka. Berikut menurut mereka:

Fitria Elma: Kurang semangat, kak ae. Nyaman menghafal supaya cepat selesai.

Hamidatul H: Hehe..ulun lebih semangat menghafal pang.

Hamida U: Hehe.. kurang.

Nurul A: Kada, semangat menghafal.

Maryam: Lebih semangat pas menghafal, kak ai.

Khairiyah: Jauh semangat menghafal pang, kak ae, tapi yang penting tu muraja'ah pang.

Mala R: Semangat pas menghafal.²

Begitu pula dalam hal motivasi. Motivasi di sini ada dua macam, yakni motivasi dari dalam diri sendiri dan motivasi yang berasal dari luar diri. Saat dilakukan wawancara, jawaban mereka pun beragam. Ada yang memang memiliki motivasi dari dirinya serta mendapatkan dorongan positif dari kedua orang tua dan keluarga. Seperti hasil wawancara dengan seorang mahasiswi bernama Aisyah, yang mana ia mengatakan bahwasanya ia selain memiliki motivasi dari dirinya sendiri, ia pun tak lepas mendapatkan motivasi dari kedua orang tua dan keluarganya. Akibatnya, bila ada datang rasa malas maka ia akan ingat dengan kedua orang tuanya, ia ingat akan cita-citanya yang ingin memberikan mahkota

² Wawancara dengan mahasiswi PPTA Siti Khadijah, 08 Juni 2017.

kepada kedua orang tuanya. Sehingga, menurut wawancara yang dilakukan dengan Aisyah pada hari Sabtu tanggal 03 Juni 2017, kegiatan *muraja'ah* yang ia lakukan cukup teratur dan memang bertarget. Setiap hari ia melakukan *muraja'ah* dan memang sudah terjadwal.

Berbeda dengan mahasiswi yang bernama Maria berdasarkan wawancara pada hari Senin tanggal 03 Juni 2017 juga, bahwasanya ia menghafal dan *muraja'ah sesetayuhnya haja* atau dalam bahasa Indonesianya berarti sesuka hatinya saja. Hal ini dikarenakan tidak adanya motivasi dari keluarganya, terutama orang tuanya. Padahal ia sangat berharap sekali apabila kedua orang tuanya memberikannya motivasi. Karena menurutnya, motivasi dari orang tua adalah motivasi yang utama.

b. Suka Lupa Ayat yang Dihafal

Lupa ini adalah keadaan dimana seseorang tidak ingat akan suatu hal dalam keadaan sadar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para mahasiswi tersebut, memang mereka sangat sering mengalaminya, yakni tersendat-sendat saat *muraja'ah*. Jawaban mereka pun bervariasi. Berikut jawaban mereka:

Nur Shofa: Pernah, kak ae, biasanya tu di surah-surah yang panjang.

Mala R: Sering, kak ae.

Khairiyah: Sering, kaka ae. Apalagi bagi pemula kayak ulun ini.

Hamida U: Sering sekali itu mah.

Fitria Elma: Emm... gimana ya, kak. Ulun tu biasanya muraja'ah dengan kawan pang. Jadi sebelumnya tu ulun lancari dulu. Jadi ada persiapannya sebelum muraja'ah tu. Jadi muraja'ah ulun lancar aja.

Hamidatul H: Sering ae.

Ni'mah: Rancak.³

c. Sulitnya Membedakan Ayat-Ayat yang Hampir Sama

³ *Ibid.*

Ayat-ayat yang hampir sama bahkan sama redaksi ayatnya dikenal dengan ayat *mutasyabihat*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, memang mereka semua bermasalah dengan ayat-ayat yang hampir sama ini sehingga menurut mereka, mereka harus memberikan perhatian yang khusus untuk ayat-ayat *mutasyabihat* ini. Berikut jawaban mereka:

Nurul A: Ada kak. Kan di Alquran itu banyak kata-kata yang sama, tasykurun kah atau yasykurun? Tunfikun atau yunfikun. Nah itu tu membuat ulun bingung.

Nur Sfofa: Kalau ulun itu ka, menghafal tu biasanya ulun ingatakan awalnya pang. Kalau ulun ingat awalnya apa, ulun ingat sambungannya. Kalau hilang awalnya, nah..kada ingat tu jadinya, tapi bisa pang juga, karena memang di dalam Alquran itu banyak sekali kata-katanya yang sama.

Fitria Elma: Kesulitan ada pang kak. Tapi ulun biasanya tu ulun ingatkan pojok-pojoknya. Tapi ada pang seperti di surah al-Mursalat itu, kan banyak kata-katanya Wailun li al-mukadzdzibin, nah itu biasanya. Itu (ayat-ayat yang mirip) pang biasanya yang membuat orang tersendat ketika menghafal dan muraja'ah.

Hamidatul H: Biasanya tu ayat-ayatnya mirip, apalagi ketika menyambung ayat, bisa ke juz lain.

Ni'mah: Bisa ae.⁴

d. Permasalahan Asmara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kebanyakan dari mereka memang merasa bahwa persoalan asmara ini mengganggu sekali terutama bagi mereka yang menghafal Alquran. Mereka menanggapi, awalnya bisa saja sebagai motivasi dan semangat dalam menghafal, namun kadang-kadang memang lebih suka mengganggu pikiran, terutama ketika *muraja'ah*. Kata mereka, terutama ketika ada masalah, bisa saja mereka tidak semangat dalam *muraja'ah* bahkan tidak menghafal. Berikut jawaban mereka:

Ni'mah: Mengganggu, kak ae. Membuat orang kepikiran.

Hamida U: Mengganggu

Hamidatul H: Kalau galau kada kawa menambah hafalan pang.

⁴ *Ibid.*

Khairiyah: Iya, sulit untuk konsentrasi.

Fitria Elma: Yah kadang galau juga kak, tapi itu kembali ke diri kita masing-masing sih.

Nurul A: Mengganggu pang kak ae. Tapi itu dulu.

Mala R: Inggih, menambah beban pikiran.

Nur Shofa: Kadada pang, kak ae. Kan ulun kadada punya pacar. Yang mengganggu tu kuliah, tugas menanti, eh..tapi ngga boleh gitu juga ya.⁵

e. Tidak Istiqamah dalam *Muraja'ah* Hafalan Alquran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para mahasiswi di sana, kebanyakan dari mereka memang belum bisa bagaimana cara mengatur waktu dengan baik. Berikut jawaban mereka:

Fitria Elma: Tidak bisa istiqamah, apalagi kalau tepeimbai antara menghafal dan muraja'ah, kan ini masih beimbai lo' kak, handaknya tu bertambah terus hafalan, jadi muraja'ahnya masih belum nentu waktunya.

Hamidatul H: Beluman lagi.

Maryam: Belum bisa, muraja'ah ulun kurang selama masih ada tugas kuliah, ulun kadang muraja'ah ba'da Maghrib pang atau di waktu-waktu lain pas lagi santai. Kadada pang ulun baisi target.

Aisyah: Alhamdulillah kawa ae kak ae, ulun baisi target, setidaknya sehari tu minimal sepojok/sehalaman ulun muraja'ahnya, amun pagi dan sore tu ulun menghafal, amun malam hanyar ulun muraja'ah.

Hamida U: Sore ba'da Ashar biasanya ulun muraja'ah, kadang dalam shalat, pokoknya setiap hari tu ulun harus ada muraja'ah. Tapi ulun kurang bisa pang mengistiqamahkan muraja'ah ni.

Nurul A: Insya Allah bisa ae. Kan ulun biasanya minta jagakan lawan Elma itu langsung 1 juz. Biasanya juga ulun bawa dalam sholat 5 waktu, Subuh 2 lembar, kaina Dzuhur 2 lembar, Ashar 2 lembar, Maghrib 2 lembar, dan Isya 2 lembar. Kan itu semua 1 juz lo' kak. Jadi, kaina sebelum guring tu hanyar ulun gabung jadi sejuj.⁶

f. Rasa Malas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, memang rata-rata para penghafal Alquran tersebut malas untuk melakukan *muraja'ah*, macam-macam penyebabnya.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Ada yang memang malas melakukannya, ada yang memang karena *moodnya* kurang baik jadi malas *muraja'ah*, ada yang karena beranggapan bahwa *muraja'ahnya* sama saja seperti menghafal dari awal, dan sebagainya. Dan menurut mereka, malas ini memanglah permasalahan *muraja'ah* yang memang kalau bukan kesadaran dari diri sendiri maka tidak bisa disembuhkan. Seperti penuturan Maria, bahwa semuanya itu tergantung *moodnya*, apabila *moodnya* sedang bagus maka ia akan *muraja'ah*, namun apabila *moodnya* sedang tidak bagus meskipun ada waktu luang maka ia tidak akan *muraja'ah*.

Begitu pula seperti penuturan saudari Nufus dan Muja, terkadang bisa saja mereka merasa malas untuk *muraja'ah*, hal ini juga disampaikan karena menurut mereka belum ada ketegasan dari ibu pengasuh perihal *muraja'ah* ini sehingga terkadang mereka *muraja'ah* terkadang tidak.⁷

g. Masalah Kesehatan

Melalui wawancara yang dilakukan, memang ada beberapa mahasiswi yang mengeluhkan perihal penyakit. Menurut mereka, penyakit yang ada pada diri mereka itu sangat mengganggu ketika menghafal terlebih lagi saat *muraja'ah*. Sehingga, apabila penyakit yang dikeluhkan itu datang, mereka terpaksa berhenti sejenak dari kegiatan menghafal. Sebagaimana penuturan seorang mahasiswi yang bernama Aisyah, wawancara pada hari Sabtu tanggal 03 Juni 2017 itu menemukan bahwasanya saudari Aisyah ini mengalami sakit kepala yang sangat. Penyakit ini sudah dimilikinya semenjak ia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga

⁷ Wawancara dengan mahasiswi PPTA Siti Khadijah, 23 Mei 2017.

sekarang. Jika penyakitnya ini kambuh maka sakit kepala yang dideritanya cukup lama, hingga ia katakan “*sampai ulun kada kawa ujian hafalan kak ai* (hingga saya tidak bisa mengikuti ujian hafalan, kak). Begitu pula menurut penuturan mahasiswa bernama Elisa bahwa ia tidak bisa melakukan muraja’ah apabila kondisi sedang tidak *fit*, ditambah lagi dengan aktivitas yang banyak, kuliah, mengajar, dan apabila sudah sampai asrama maka yang tersisa hanyalah lelah, sakit kepala, hingga akhirnya ia hanya tinggal istirahat saja.

2. Cara Mengatasi Problematika *Muraja’ah* Hafalan Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Siti Khadijah

Untuk mendapatkan data tentang cara mengatasi problematika *muraja’ah* hafalan Alquran ini, maka langkah pertama yang dilakukan ialah wawancara dengan ustadzah Anawati selaku pengajar *tahfidz* di PPTA Siti Khadijah, beliau mengajar di pondok ini mulai tahun 2013 yakni ketika beliau baru lulus dari IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadits Program Khusus Ulama. Menurut beliau, sebenarnya banyak permasalahan yang dihadapi para mahasiswa penghafal Alquran mengenai *muraja’ah* hafalan Alqurannya. Hal itu beliau ketahui dari adanya beberapa mahasiswa yang menceritakan permasalahannya dalam menghafal Alquran, terutama perihal *muraja’ahnya*. Beliau mengatakan, memang beliau tidak bisa secara langsung memotivasi para mahasiswinya untuk *memuraja’ah* hafalan Alquran, namun apabila ada mahasiswa yang menceritakan masalahnya, maka beliau tidak sungkan untuk memberikan solusinya kepada mahasiswa tersebut. Memang, yang mau atau

berani menceritakan masalahnya tidak semua mahasiswi, hanya beberapa orang saja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para mahasiswi di pondok tersebut, memang kebanyakan dari mereka pun belum terlalu mengetahui perihal *muraja'ah* ini, kecuali sedikit, atau sekedar tahu bahwa *muraja'ah* itu ialah mengulang hafalan Alquran yang sudah dihafalkan. Dan untuk mencari solusinya pun, mereka cenderung jarang bahkan tidak pernah menanyakannya kepada ustadzah yang bersangkutan kecuali sebagian kecil sehingga, dalam hal ini akan dipaparkan jawaban yang didapatkan melalui wawancara dengan ustadzah Anawati perihal cara mengatasi problematika *muraja'ah* hafalan Alquran secara umum saja.

Berikut jawaban beliau:

- a. Niat yang lurus, sebagai penghafal Alquran maka harus tahu dulu bahwa untuk apa ia menghafal Alquran, karena niat adalah penentu amal selanjutnya sehingga dalam menghafal Alquran perlu diniatkan bahwa menghafal Alquran dan *muraja'ah* hafalan Alquran ini semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.
- b. Memperbaiki ibadah, di sini menjelaskan bahwasanya semakin banyak hafalan yang dimiliki oleh seorang penghafal Alquran seharusnya semakin bisa untuk memperbaiki ibadah yang ada.
- c. Akhlak dijaga, karena Alquran itu suci sehingga Alquran tidak mau berdiam di dalam hati seseorang yang buruk akhlaknya. Sebagai penghafal Alquran, selain menghafal Alquran mereka juga harus memperhatikan akhlak mereka agar Alquran yang sudah mereka hafalkan tetap terjaga di dalam dada.
- d. Membaca hafalan di dalam shalat, terutama ketika menjadi imam. Yang utamanya ialah di saat shalat-shalat sunnah, seperti tahajjud, rawatib dan sebagainya.
- e. Menyediakan waktu khusus untuk Alquran, terutama di saat *muraja'ah*. Dan hal ini harus dipatuhi bagi setiap penghafal Alquran, karena apabila tidak ada waktu khusus maka akan menyebabkan *muraja'ah*nya tumpang tindih dengan kegiatan yang lain, *muraja'ah* banyak yang bolong dan akhirnya kacau. Seorang penghafal Alquran dalam hal ini memang harus betul-betul meluangkan waktunya untuk melakukan *muraja'ah*, harus punya tekad yang kuat, misalnya 1 jam. Sehingga tidak hanya melakukan *muraja'ah* di waktu luang, namun memang mereka yang harus membuat

waktu khusus tersebut dan waktu khusus itu tidak boleh digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain di luar *muraja'ah*.

- f. Buatlah target ketika *muraja'ah*, target adalah hal yang paling penting. Dalam *muraja'ah*, target berarti tujuan. Utadzah Anawati, beliau mengatakan bahwa target dalam *muraja'ah* itu dimaksudkan agar *muraja'ah* dapat berjalan dengan teratur dan tidak kacau. Misalnya, dalam sehari ini *muraja'ah* 5 halaman, maka esoknya pun harus 5 halaman, tidak usah ditambah dulu, meskipun waktu luang banyak, hal ini untuk menumbuhkan sikap terbiasa untuk *muraja'ah* dan agar merasa ringan saat *muraja'ah*. Diharapkan dari target ini, seorang penghafal Alquran untuk bisa konsisten dalam *muraja'ah* sehingga ia akan merasa ada yang kurang apabila *muraja'ah* itu tidak dilakukan.
- g. *Muraja'ah* selang seling, *muraja'ah* ini adalah metode yang dimaksudkan untuk menggabungkan hafalan lama dan hafalan baru. Misalnya, pagi hari untuk *muraja'ah* hafalan baru, dan sore hari untuk *muraja'ah* hafalan yang lama.
- h. Menjadikan Alquran sebagai prioritas dalam kehidupan, menurut beliau *muraja'ah* hafalan Alquran ini tidak bisa jika hanya dilakukan sekali dua kali, tapi *muraja'ah* ini harus dilakukan seumur hidup. Bagi para mahasiswi, mungkin awal dia masuk kuliah maka prioritas utamanya adalah perkuliahannya, namun setelah ia mulai untuk menghafal Alquran, maka bukan hanya kuliah yang menjadi prioritas utamanya, melainkan Alquran pun menjadi hal yang sangat penting dalam hidupnya.
- i. Visualisasikan Alquran dalam kehidupan. Menurut beliau, jika seseorang sudah berniat untuk menghafal Alquran maka dalam setiap kehidupannya akan ia sangkut pautkan dengan adanya keberadaan Alquran. Sehingga dalam menghafal ataupun *muraja'ah* ia tidak perduli dengan ada atau tidaknya guru *tahfidz*, ia akan tetap dan terus menghafalkan Alquran.
- j. Ikut dalam *halaqah semaan*, beliau mengatakan karena memang di pondok ini tidak ada program khusus untuk *muraja'ah*, maka sebagai mahasiswi setidaknya bisa menciptakan lingkungan *halaqah tahfidz*, seperti *halaqah semaan* dengan teman-teman *tahfidz*nya. Atau jika tidak, maka bisa dengan mengikuti *halaqah semaan* yang diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu.
- k. Do'a. Hal inilah yang paling penting dalam proses menghafal. Terutama di saat kita baru selesai menghafal, misalnya 1 halaman, maka kita berdo'a kepada Allah SWT. untuk minta agar Allah SWT. senantiasa menjagakan hafalan Alquran kita hingga kelak akan kita ambil lagi. Beliau menuturkan, hal ini sebagaimana yang beliau dapatkan dari *mu'allim* beliau ketika di pondok, bahwasanya apabila kita selesai belajar suatu ilmu, maka ucapkan *Alhamdulillah* dan berdo'alah kepada Allah SWT. agar menjagakan ilmu kita. Maka *insya Allah* ilmu tersebut akan tetap terjaga meskipun kita jarang mengulanginya. Adapun pembacaan ilmunya,

bisa saja menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa apapun yang dipahami.⁸

1. Menjadi imam dalam sholat berjama'ah. Di pondok ini, setiap kali shalat Maghrib dan Isya, maka akan dilakukan secara berjama'ah yang diimami oleh mahasiswi yang bertugas. Hal ini selain untuk melatih mental juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengulang dan memperlancar hafalan Alquran.
- m. Mengikuti lomba *tahfidz* Alquran.

C. Analisis Data

Setelah disajikan data yang berhubungan dengan problematika *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah dan cara mengatasi problematika tersebut, maka langkah selanjutnya ialah dilakukan penganalisaan data terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian.

1. Problematika *Muraja'ah* Hafalan Alquran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin

a. Kurangnya Semangat dan Motivasi dalam *Muraja'ah*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, memang banyak dari para mahasiswi di PPTA Siti Khadijah ini yang kehilangan semangatnya ketika *muraja'ah*. Terlihat ketika *muraja'ah* yang memang tidak memiliki target, tidak memiliki jadwal dan tidak adanya kekonsistenan dalam melakukannya. Mereka lebih suka menghafal Alquran daripada harus mengulangnya. Padahal, semangat yang besar sangat dibutuhkan untuk kegiatan *muraja'ah* bagi para penghafal Alquran. namun pada kenyataan yang ada sebaliknya, semangat yang menggebu-gebu ketika menghafal, sehingga ketika *muraja'ah* semangatnya sudah mulai berkurang bahkan ada dari sebagian mahasiswi yang memang tidak menghadirkan

⁸ Wawancara dengan ustadzah Anawati, pengajar *tahfidz* PPTA Siti Khadijah, 08 Juni 2017.

kegiatan *muraja'ah* ini dalam jadwalnya sehari-hari. Namun kondisi ini memang tidak dialami oleh semua mahasiswi di pondok tersebut. Hanya sebagian besar saja. Dan penyebab dari kurangnya semangat ini juga bisa dikarenakan kurangnya motivasi dari dalam diri untuk menjaga Alquran yang sudah dihafalkan, sehingga para penghafal Alquran harus memiliki motivasi yang sesuai ketika di awal menghafal Alquran. Dan pentingnya kehadiran motivasi dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, keluarga, juga teman-teman, bisa menjadi stimulant untuk melejitkan semangat dalam *muraja'ah* hafalan Alquran.

b. Suka Lupa dengan Ayat yang Dihafal

Seharusnya, agar ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidak lupa, maka para penghafal Alquran harus lebih sering lagi melakukan *muraja'ah* dengan temannya atau memperdengarkannya dengan orang atau *hafidz* lain. Permasalahan ini memang hampir dialami oleh semua mahasiswi penghafal Alquran, sehingga agar ayat yang dihafal itu tidak lupa lagi, maka ketika *muraja'ah* dengan teman, mintalah dengan teman untuk menandai di bagian ayat mana ia lupa agar nanti ketika melancarkan sendiri, ayat tersebut bisa lebih diperhatikan lagi.

c. Sulitnya Membedakan Ayat-Ayat yang Hampir Sama

Ayat-ayat yang hampir mirip atau sama dikenal dengan ayat *mutasyabihat*. Berdasarkan teori dan data yang penulis temukan di lapangan, maka memang benar pada ayat-ayat *mutasyabihat* ini para penghafal Alquran biasa mengalami masalah, hal ini menyebabkan *muraja'ah* menjadi kacau karena antara ayat yang dibaca dengan sambungan ayatnya ternyata berbeda. Karena ayat-ayat yang hampir sama ini hampir ditemukan di banyak tempat (biasanya di ujung-ujung ayat), maka para

penghafal Alquran harus lebih memperhatikan lagi ayat-ayat ini dan membandingkannya dengan ayat-ayat lain yang hampir sama untuk menemukan titik perbedaannya agar *muraja'ah* menjadi lancar. Banyaknya kemiripan di tiap-tiap ayat Alquran memang memerintahkan kepada para penghafal Alquran untuk lebih memerikan perhatian yang besar terhadap hafalannya. Terlalu terburu-buru ketika menghafal Alquran, ingin cepat naik ke juz yang selanjutnya, bisa menjadi penyebab kesulitan membedakan ayat *mutasyaihat* tersebut.

d. Permasalahan Asmara

Permasalahan asmara ini dirasakan oleh banyak kalangan, terutama remaja. Dan yang anehnya lagi bila ditemukan di kalangan para penghafal Alquran, tentu hal ini sudah menyimpang dari perintah Allah SWT. di dalam Alquran yang sudah mereka hafalkan. Karena menurut data di lapangan, asmara ini sedikit banyaknya menimbulkan masalah bagi kegiatan *muraja'ah* yang dialami oleh para mahasiswi ini, yang mana dapat menimbulkan *galau* yang mengakibatkan *muraja'ah* tidak terlaksana, hafalan tidak bertambah, dan dapat mengganggu konsentrasi dan pikiran. Pentingnya memahami ayat Alquran melalui tafsirnya, atau seminimalnya melalui terjemahannya sehingga para penghafal Alquran dapat mengamalkan apa yang sudah dihafalkannya dan menjauhi perihal asmara atau cinta ini.

e. Tidak Istiqamah dalam *Muraja'ah* Hafalan Alquran

Sebagaimana teori yang penulis paparkan dan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi, maka penulis menyimpulkan bahwa tidak istiqamah ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh para mahasiswi penghafal Alquran ini. Terlihat dari jawaban yang mereka lontarkan bahwasanya

ketiadaan target dan jadwal yang tidak tetap untuk melakukan *muraja'ah*. Seharusnya, apabila sudah membuat jadwal, maka mereka harus bisa patuh dengan jadwal yang dibuat agar *muraja'ah* berjalan dengan lancar.

f. Rasa Malas

Adanya rasa malas dalam diri manusia memang tidak dapat dipungkiri, terutama dalam diri seorang penghafal Alquran. Menjadi seorang penghafal Alquran, adalah tugas yang memang berat dan hanya orang-orang pilihan saja yang mampu melakukannya. Sehingga, wajar saja apabila terkadang timbul rasa malas dalam diri para penghafal Alquran, yang mana hal ini memang dikarenakan beberapa hal, seperti kurang *mood*, kurang *fit*, tidak *fresh* (segar), banyaknya tugas kuliah, dan sebagainya. Sehingga *muraja'ah* pun menjadi tak teratur hingga akhirnya muncul rasa malas. Rasa malas ini berasal dari setan maka bagi para penghafal Alquran harus bisa melawannya agar *muraja'ah* tetap berjalan dan menimbulkan semangat dalam hati bahwasanya kita adalah manusia pilihan Allah SWT. diantara manusia-manusia yang lainnya.

g. Masalah Kesehatan

Ketika menghafal Alquran dan *muraja'ah*, maka para penghafal Alquran harus tetap menjaga kesehatannya, dengan menjaga pola makan dan istirahatnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, maka didapatkan bahwa memang para mahasiswi ada yang sering mengalami sakit, penyebabnya pun bermacam-macam, ada yang karena kurang makan, kurang istirahat, banyaknya aktifitas di luar yang menyita waktu, hingga suka begadang malam. Sehingga berdasarkan teori yang

dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswi di sini memang terkendala dengan *muraja'ah*nya karena masalah kesehatan.

2. Cara Mengatasi Problematika *Muraja'ah* Hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Anawati, maka penulis mendapatkan beberapa data tentang cara mengatasi problematika *muraja'ah* hafalan Alquran sebagai berikut:

a. Niat yang lurus

Niat yang lurus memanglah penting, terutama dalam hal menghafal Alquran, tentu kita harus tahu dulu apa alasan yang membuat kita ingin menghafal Alquran. Dalam menghafal Alquran, mahasiswi di sini memiliki niat yang berbeda-beda, namun kebanyakan dari mereka ingin menghadiahkan mahkota kemuliaan bagi kedua orang tuanya, untuk keluarganya, serta untuk dirinya sendiri. Dengan ada niat yang benar, maka proses menghafal dan *muraja'ah* Alquran pun akan berjalan dengan lancar.

b. Memperbaiki ibadah

Menurut observasi yang dilakukan, mahasiswi di sini adalah mahasiswi yang taat dalam beribadah. Tidak hanya ibadah-ibadah yang wajib seperti shalat dan puasa, namun ibadah-ibadah sunnah pun mereka lakukan.

c. Akhlak dijaga

Alquran tidak akan mau bertahan di dada orang yang akhlaknya buruk, dan mahasiswi di sini adalah mahasiswi yang memiliki akhlak yang baik, baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua.

d. Mengulang hafalan di dalam shalat

Menurut wawancara yang dilakukan, memang tidak semua mahasiswi di sini biasa mengulang hafalannya di dalam shalat. Namun diyakini oleh ustadzah Anawati bahwa cara ini ampuh untuk menjaga hafalan yang ada. Bila setoran hafalan berarti minta dijagakan oleh manusia, maka jika dalam keadaan shalat berarti minta dijagakan oleh Allah SWT. langsung.

e. Menyediakan waktu khusus untuk *muraja'ah*

Mahasiswi di sini memang ada yang sudah memiliki waktu khusus untuk melakukan *muraja'ah*, namun ada juga yang belum. Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh ustadzah Anawati, maka dapat disimpulkan bahwa dalam *muraja'ah* hafalan Alquran itu memerlukan waktu khusus agar *muraja'ah* tidak dianggap sebagai pengganggu kegiatan yang lain sehingga *muraja'ah* tetap terjaga dan bisa istiqamah.

f. Buatlah target ketika *muraja'ah*

Mahasiswi di sini rata-rata memang tidak memiliki target dalam melakukan *muraja'ah*. Padahal dengan adanya target ini kita bisa mengukur sendiri berapa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *muraja'ah*, berapa surah atau halaman yang bisa kita ulang setiap hari, sehingga *muraja'ah* tidak kacau.

g. *Muraja'ah* selang seling

Muraja'ah ini memang belum diterapkan oleh mahasiswi di sini. Namun, dapat disimpulkan bahwa manfaat *muraja'ah* selang seling ini lumayan baik, karena dapat menjaga hafalan secara keseluruhan, yakni hafalan lama dan hafalan baru asalkan dilakukan dengan konsisten.

h. Menjadikan Alquran sebagai prioritas dalam kehidupan

Mahasiswi di sini memang belum sepenuhnya menjadikan Alquran sebagai prioritas yang utama, hal ini dapat dilihat dari jawaban mereka yang memang masih suka melalaikan hafalan dan *muraja'ah* dengan tugas-tugas kuliah yang ada. Padahal, seharusnya antara Alquran dengan kuliah harus sama-sama menjadi prioritas yang utama.

i. Visualisasikan Alquran dalam kehidupan

Mahasiswi di sini memang belum sepenuhnya bisa memvisualisasikan Alquran dalam kehidupan. Padahal hal ini memang sangat berguna untuk menjaga Alquran dari kelupaan.

j. Ikuti *halaqah* seaman

Karena memang di pondok ini belum ada program khusus *muraja'ah* sehingga mereka *muraja'ah* hafalan Alquran di bawah pengawasan ustadzah atau ibu pengasuh. Seharusnya, mahasiswi di sini bisa menciptakan sendiri suasana *muraja'ah* seperti halnya mengadakan *halaqah tahfidz* dengan teman-sesama penghafal Alquran.

k. Do'a

Do'a ini adalah hal yang paling penting, karena tidak mungkin kita menginginkan sesuatu tanpa meminta kepada Allah SWT. yang memiliki segalanya. Sebagai penghafal Alquran harusnya senantiasa berdo'a kepada Allah SWT. untuk minta dijagakan Alquran yang sudah dihafalkan agar Alquran tidak tercerai berai. Apabila do'a dan usaha telah dilakukan namun hafalan Alquran belum juga lancar dan masih suka lupa, mungkin Allah SWT. tengah menguji kesabaran dan kecintaan kita dengan Alquran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para penghafal Alquran ini memang selalu memanjatkan do'a agar selalu dimudahkan dalam menghafal dan dijadikan *hafidzah* Alquran. Di pondok ini, berdo'a juga biasa dilakukan ketika kegiatan pembelajaran telah selesai dilakukan, maka akan dibaca secara bersama-sama senandung *Asmaul Husna* dan disambung dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang mahasiswi yang pada hari itu menjadi imam shalat kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a senandung Alquran.

1. Menjadi imam dalam shalat berjama'ah

Kuat atau lemahnya hafalan seseorang dapat diketahui apabila hafalan tersebut diperdengarkan kepada orang lain, terutama ketika menjadi imam ketika shalat. Selain bertugas menjadi imam, juga bisa sekaligus menjadi kegiatan *muraja'ah* yang langsung dijaga oleh orang lain juga Allah SWT. Di saat itulah hafalan Alquran dapat dianggap lancar atau tidak lancar. Dan biasanya di kegiatan pondok selalu ada jadwal terstruktur yang mengurus urusan sholat berjama'ah. Mulai dari petugas imam, adzan, iqamah, dan do'a. Seperti di PPTA Siti Khadijah ini yang mana untuk setiap harinya petugas imam selalu berganti, imam shalat

biasanya sekaligus menjadi pembaca *ta'lim* dan do'a. Dan ketika seseorang menjadi imam tentu saja ia memiliki hak untuk membacakan surah apa yang akan dibaca dalam shalat, dapat juga dilakukan bila ingin menyambung *muraja'ah* sebelumnya.

m. Mengikuti lomba *tahfidz* Alquran

Mengikutsertakan penghafal Alquran dalam kegiatan lomba atau *musabaqah hifdz alquran*, dapat menjadi motivasi dan semangat dalam diri penghafal Alquran untuk terus melakukan *muraja'ah* demi kelancaran bacaan hafalannya. Dan untuk kualitas hafalan Alquran, tentu berbeda dengan para penghafal Alquran yang hafalannya tidak pernah diujikan dalam bentuk kegiatan lomba. Dan yang perlu ditanamkan ketika mengikuti kegiatan lomba ini bahwasanya penting untuk diniatkan sebagai ajang *muraja'ah* dan menguji hafalan Alquran, bukan karena ingin mengejar juara apalagi ingin disebut sebagai *hafidz* Alquran